

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pandemi Covid-19

World Health Organization (2019, dikutip dalam Wandra, 2021) menyatakan: “Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia”. Pada 11 Maret 2020 Covid-19 telah diumumkan oleh WFO sebagai pandemi global yang benar-benar menjadi ancaman nyata yang tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, tetapi juga mendisrupsi aspek lainnya seperti sosial, ekonomi, dan keuangan. Wabah Covid-19 yang bermula dari Wuhan, Tiongkok pada awal bulan Desember 2019 ini dengan cepat menyebar ke belahan dunia, termasuk Indonesia.

Covid-19 menimbulkan banyak kerugian bagi perekonomian global dan Indonesia. Penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pembatasan aktivitas yang berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2019 tumbuh di angka 5,02. Pertumbuhan ekonomi ini ditopang oleh permintaan domestik yang tetap baik sedangkan kinerja ekspor menurun sejalan dengan turunnya permintaan serta diikuti dengan penurunan harga komoditas global. Di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07

persen, hal ini dipengaruhi oleh pelemahan di berbagai sektor ekonomi karena pandemi Covid-19.

2.2 Kinerja Keuangan

Prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan dapat diartikan sebagai kinerja keuangan. Gambaran hasil pertumbuhan dan perkembangan keuangan yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan dapat dikatakan berhasil. Maka dari itu, kinerja keuangan merupakan gambaran tentang kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam memperoleh laba pada periode tertentu.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dibutuhkan tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan, tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio sehingga investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja perusahaan lain. Rasio keuangan merupakan penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Sari Wulandari, 2018). Melalui analisis rasio keuangan perusahaan dapat lebih mudah mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, masalah yang dihadapi, dan penyebabnya (MT Silaban, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan

keuangan perusahaan, analisis rasio keuangan bertujuan untuk mengetahui hubungan hubungan antara pos-pos neraca dan laba rugi dan merupakan alat untuk mengukur kemampuan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan, yaitu analisis perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Analisis perbandingan internal dilakukan dengan membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang yang terjadi di perusahaan yang sama. Sedangkan analisis perbandingan eksternal menganalisa dengan membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis pada waktu yang sama.

2.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan tolak ukur untuk menilai apakah bisnis perusahaan likuid. Suatu perusahaan tergolong likuid apabila secara tepat waktu mampu untuk menutupi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan utang yang segera jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi utang jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio cepat mencerminkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Dalam artian, perusahaan menggunakan aset lancar untuk melunasi kewajiban atau utang lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*) sementara setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat cepat, biasanya kurang dari tiga bulan.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan (Sari Wulandari, 2018). Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui kelangsungan hidup perusahaan

(*going concern*). Terdapat lima rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu:

a. Rasio Pendapatan Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio pendapatan kotor digunakan untuk mengukur besarnya persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Efisiensi proses produksi perusahaan dapat dilihat dari rasio ini. Semakin tinggi rasio pendapatan kotor maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan.

$$\text{Rasio Pendapatan Kotor} = \frac{\text{Laba (Rugi) Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Rasio Pendapatan Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio pendapatan operasional digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional dihitung dari hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional yang terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi rasio pendapatan operasional maka semakin tinggi laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih yang disebabkan karena tingginya laba kotor dan rendahnya beban operasional.

$$\text{Rasio Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Laba (Rugi) Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Rasio Pendapatan Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio pendapatan bersih menghitung persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih. Semakin tinggi rasio pendapatan bersih maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan yang disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

$$\text{Rasio Pendapatan Bersih} = \frac{\text{Laba (Rugi) Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. Rasio Pengembalian Operasional Aset (*Operating Return on Assets*)

Rasio pengembalian operasional aset mengukur tingkat keberhasilan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan atas pemanfaatan aset perusahaan. Rasio ini penting saat ingin melakukan evaluasi mengenai seberapa baik perusahaan memakai dananya. Semakin tinggi rasio pengembalian operasional aset, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dari operasional perusahaan dan semakin efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki.

$$\text{Rasio Pengembalian Operasional Aset} = \frac{\text{Laba (Rugi) Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio tingkat pengembalian ekuitas menunjukkan kemampuan penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan

efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak majemen perusahaan.

$$\text{Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba (Rugi) Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sari Wulandari, 2018). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan dapat dikatakan *solvable* jika mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya (M Aldjufrie, 2014). Rasio solvabilitas terdiri dari:

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio utang mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio utang menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam rangka membiayai investasi pada aset, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor akan berkurang karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Dan sebaliknya, semakin kecil rasio utang menunjukkan bahwa aset perusahaan sedikit dibiayai dari utang yang berarti sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal.

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas atau modal digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

$$\text{Rasio Utang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Cakupan Bunga (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio cakupan bunga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman yang tidak dipengaruhi oleh pajak. Semakin tinggi rasio cakupan bunga maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman dan sebaliknya.

$$\text{Rasio Cakupan Bunga} = \frac{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi penulis dalam mengembangkan tulisan ini. Penelitian yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan apalagi dengan adanya pandemi global saat ini. Munculnya pandemi Covid-19 tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dibandingkan dengan PT Tirta Mahakam

Resources Tbk, ekspor komoditas kayu lapis beberapa perusahaan di Kalimantan Timur justru meningkat di masa ekonomi yang melemah akibat wabah pandemi global. Hal ini disebabkan Plywood tetap rutin diekspor ke Amerika Serikat, karena permintaan negara tersebut atas produk olahan asal sub sektor kehutanan ini meningkat. Sebelum masa pandemi juga industri kayu lapis di Samarinda mengindikasikan kinerja perusahaan yang cukup baik berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cornelia (2016) yang membahas tentang analisis pertumbuhan laba usaha dan likuiditas pada PT Kayu Lapis Asli Murni Samarinda periode 2012-2014 terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan laba usaha terhadap likuiditas. Artinya semakin tinggi pertumbuhan laba usaha yang dihasilkan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Selain itu, terdapat juga penelitian dari Athanasius (2018) yang menilai kinerja keuangan tahun 2016 PT Alis Jaya Ciptatama Klaten sebagai eksportir berbagai jenis mebel. Ditinjau dari likuiditas berdasarkan rasio lancar sebesar 54,29 persen dan *Quick Ratio* sebesar 9,84 persen menunjukkan bahwa PT Alis Jaya Ciptatama pada tahun 2016 dalam keadaan tidak likuid karena tidak mampu melunasi kewajiban lancar yang dimilikinya dan rasio perusahaan adalah ≤ 200 (standar rasio rata-rata industri). Ditinjau dari solvabilitas, perusahaan tidak *solvable* karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utang kepada pihak luar. Perusahaan mampu mendapatkan profit yang baik tetapi perusahaan masih berada dibawah standar rasio perusahaan sejenisnya sebesar 40 persen.

Berbeda dengan hasil penelitian M Aldjufrie (2014) tentang kinerja keuangan dari industri meubel rotan Tora-Tora di kota Palu, Sulawesi Tengah, yang pada tahun 2011 memiliki likuiditas sebesar 2,01 persen dan mengalami kenaikan menjadi 4,50 persen di tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa industri memiliki kemampuan yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Ditinjau dari solvabilitas, pada tahun 2011 berada pada angka 2,11 persen meningkat menjadi 49,9 persen pada tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa nilai rasio keuangan industri meubel rotan Tora-Tora pada likuiditas dan solvabilitas adalah cukup baik. Dilansir dari laman antaranews.com beberapa industri mebel rotan di Palu kembali beroperasi setelah terkena dampak pandemi Covid-19 karena penjualan menurun sampai 70 persen sehingga menyebabkan banyak tenaga kerja yang sementara waktu terpaksa diistirahatkan.